

## Pengaruh Penerapan Teknik *Ice Breaking* Terhadap Pembelajaran Peserta Didik Kelas XII Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Takalar

Syafriwana

(STAI) YAPIS Takalar, Takalar, Indonesia

[\\*Syafriwana@staiyapistakalar.ac.id](mailto:*Syafriwana@staiyapistakalar.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.186>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 16 April 2024

Revisi Akhir: 12 Juni 2024

Disetujui: 15 Juni 2024

Terbit: 29 Juni 2024

### ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran ditingkat sekolah menengah, khususnya dikelas XII IPA Sekolah Menengah Atas pada bulan Januari 2024. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas XII IPA dan pengamatan terhadap interaksi antara guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas XII IPA berhasil menerapkan *ice breaking* sebelum dan selama proses pembelajaran. *Ice breaking* ini membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik dan memperbaiki situasi belajar yang sebelumnya tidak kondusif. Efektivitas penerapan *ice breaking* dapat dilihat dari peningkatan semangat belajar, minat belajar, dan fokus peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya *ice breaking* dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang cara yang efektif untuk menerapkan teknik ini guna meningkatkan proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik.

**Kata Kunci:** *Ice Breaking*, Motivasi, Pembelajaran, Permainan

### ABSTRACT.

The purpose of this research is to describe the application of ice breaking as part of learning effectiveness at the secondary school level. This research was conducted in Class XII Science in January 2024. The research method used was qualitative, employing interview and observation techniques. Data was collected through interviews with the teacher of Class XII Science. The study involved the teacher who taught this class and the students within it. Findings from interviews and observations indicate that the effectiveness of implementing ice breaking in the classroom can be observed through increased enthusiasm for learning, heightened interest in learning, and improved student concentration during the learning process. The teacher reported that following ice breaking sessions, students became more enthusiastic and engaged in learning activities. Ice breaking helps create a more relaxed and conducive atmosphere, making students more receptive to the lesson material and more active in class discussions. Thus, ice breaking plays a crucial role in supporting the achievement of learning objectives at the secondary school level.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu. Setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non-formal, dan informal. Pendidikan dalam lingkungan keluarga (non-formal) memiliki peranan sangat penting karena setiap individu pertama kali mendapatkan pendidikan dari keluarga (Sukmawati, 2017)

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini membawa dampak signifikan pada dunia pendidikan, baik dari segi infrastruktur maupun konten seperti metode, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Sistem kerja juga telah bergeser dari manual tradisional ke digital atau berbasis IT. Oleh karena itu, diperlukan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terampil dan profesional guna menciptakan pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas tercermin dalam perkembangan pribadi peserta didik, termasuk perubahan dalam sikap, perilaku, bahasa, dan budaya yang positif. (Verdinandus Lelu Ngono & Taufik Hidayat, 2019) di era pendidikan abad 21, kebutuhan akan informasi yang mudah diakses, penggunaan teknologi (komputarisasi), otomatisasi pekerjaan rutin, dan komunikasi yang fleksibel menjadi ciri khas. Selama dua dekade terakhir, terjadi pergeseran signifikan dalam pengembangan pendidikan menuju pemanfaatan ICT sebagai strategi manajemen pendidikan abad 21, yang melibatkan tata kelola institusi dan pengembangan SDM. Abad ini menuntut transformasi pendidikan secara menyeluruh untuk meningkatkan kualitas guru dalam memperluas pengetahuan, pelatihan, memastikan kesetaraan, dan meningkatkan prestasi peserta didik. (Koyan, 2022)

Dalam proses pembelajaran, memiliki motivasi untuk belajar sangat diperlukan karena dapat menentukan apakah seorang peserta didik memiliki kemauan untuk belajar atau tidak. Motivasi dalam pembelajaran adalah dorongan yang mengarah kepada tujuan dari proses pembelajaran. Motivasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari perilaku dan karakteristik peserta didik yang berhubungan dengan kemauan, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. (Anggraeni & Akbar, 2018) Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran akan menunjukkan kemauan, perhatian, dan konsentrasi pada studi atau aktivitas belajar. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi rendah akan menunjukkan ketidakmauan, mudah merasa bosan, dan cenderung menghindari aktivitas belajar. Oleh karena itu, untuk membuat peserta didik memiliki motivasi dalam pembelajaran, guru harus menyiapkan beberapa teknik yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dengan melihat hal-hal yang dapat memengaruhi motivasi mereka. Ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi peserta didik seperti memberikan *reward* dan pujian atas prestasi mereka yang baik. (Adi et al., 2021).

Berdasarkan kutipan yang disampaikan diatas, penulis melakukan analisis tentang pentingnya motivasi dalam pembelajaran dan bagaimana hal ini memengaruhi perilaku dan karakteristik peserta didik. Secara khusus, penulis menyatakan bahwa motivasi dalam pembelajaran merupakan dorongan yang mengarah kepada tujuan dari proses pembelajaran. Analisis ini menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi faktor penentu dalam keberhasilan peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Oleh karenanya penelitian ini hadir sebagai realisasi dengan kata lain dengan hadirnya *ice breaking* sebagai suatu teknik untuk menghadirkan motivasi dan suasana kelas yang lebih nyaman.

Menurut M. Said dalam Sunarto "*Ice Breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Sunarto, 2017). Menurut istilah yang dikemukakan oleh Ucu Sulastri dalam bukunya yaitu "*Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, mengantuk dan tegang menjadi ceria dan menyenangkan dengan permainan-permainan sederhana." (Sulastri, 2014) Permainan tersebut sebagai aktivitas yang disenangi oleh semua kalangan, tanpa bisa dibatasi usia karena setiap individu pasti merasakan kebosanan dalam belajar, yang kemudian menginginkan suasana belajar yang menyenangkan.

Pengamatan awal dikelas menunjukkan bahwa para peserta didik kurang tertarik pada materi pelajaran tertentu, sehingga mereka mengantuk, tidak mendengarkan penjelasan guru, dan berisik. Mereka kemungkinan merasa bosan karena sering berkhayal dan kurang serius terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Rasa bosan yang terus-menerus dapat menyebabkan penurunan tingkat konsentrasi peserta didik. Rasa bosan mungkin pernah dialami oleh semua peserta didik. Ini adalah kondisi dimana pikiran menginginkan perubahan baru dan mengharapkan untuk menghentikan proses pembelajaran yang monoton. (Sari et al., 2021)

Proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. seorang guru harus mempertimbangkan elemen-elemen ini saat memilih media, metode, strategi, dan (Seknun, 2015) pendekatan untuk mengajar. (Saharuddin, 2021) Minat belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, karena ketika minat peserta didik terlibat, pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Terkadang, kurangnya fokus peserta didik dapat disebabkan oleh kurangnya minat terhadap materi. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menggunakan teknik *ice breaking* pada awal, tengah, atau akhir pembelajaran untuk merangsang minat peserta didik, membantu mereka fokus, dan membuat mereka lebih terbuka terhadap materi yang diajarkan. (Dwi & Firdaus, 2024)

*Ice breaking* adalah kegiatan atau permainan yang bertujuan untuk mengubah suasana kaku dalam sebuah kelompok. Sebelum suatu acara dimulai, seringkali diperlukan *ice breaking* untuk menghilangkan ketegangan atau kekakuan di awal acara. (Kadek Bagus Rusman, 2022) *Ice breaking* bisa bersifat spontan atau direncanakan sebelumnya. Penggunaan *ice breaking* dalam konteks pembelajaran dapat sangat membantu dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Suasana pendidikan yang menyenangkan dapat mendorong peserta didik untuk menjadi lebih kreatif dan dinamis. (Farwati et al., n.d.) Selain itu, peserta didik juga lebih berani untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan ide dan berdiskusi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dialogis. (Famuji & Sunarti, 2022) Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran peserta didik. Penelitian akan mengevaluasi beberapa manfaat utama dari *ice breaking* serta dampaknya terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif observasi dan wawancara. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap, penggunaan *ice breaking* di kelas berpengaruh terhadap pembelajaran. Peneliti mengamati seorang guru pada sesi pelajaran di kelas XII IPA 1 pada sekolah menengah atas sebagai dasar observasi, dan dari observasi tersebut, peneliti memperoleh 1. informasi tentang dinamika kelas, respon peserta didik terhadap *ice breaking*, dan 2. bagaimana guru menggunakan teknik tersebut.

Selain itu, Teknik wawancara yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik juga. Tujuannya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai pengalaman belajar mereka melibatkan mereka dalam pembelajaran, terkhusus penggunaan *ice breaking*. Wawancara Guru dilakukan untuk mengetahui strategi mereka dalam mewujudkan *ice breaking*, sejauh mana mereka merasa terbebani dan terbantu dengan penggunaan *ice breaker*. Wawancara peserta didik dilakukan untuk memahami persepsi dari *ice breaking* itu sendiri, bagaimana teknik ini mempengaruhi partisipasi dalam melakukan *ice breaking* yang dialami, dan bagaimana mempengaruhi pemahaman pengetahuan. Penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan guru khususnya dalam menerapkan Teknik *ice breaking*.

*ice breaking* diharapkan penerapannya dapat meningkatkan proses pembelajaran lebih efektif. Data yang telah diperoleh dari observasi berupa rekaman observasi dan hasil wawancara analisis deskriptif. secara cermat dan diuraikan dalam bentuk deskripsi atau narasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh teknik *ice breaking* terhadap atmosfer kelas dan pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Kelas XII IPA Sekolah Menengah Atas menunjukkan beberapa temuan penting terkait penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru berikut ini : Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru di kelas XII seringkali menggunakan *ice breaking* pada berbagai tahapan proses pembelajaran, baik pada awal pembelajaran, selama proses inti, maupun saat penyampaian materi. Menurut Ibu Murniati, aktivitas *ice breaking* yang digunakan bervariasi, termasuk nyanyian bersama, yel-yel, tepuk tangan, dan permainan ringan yang dirancang untuk membangkitkan semangat dan meningkatkan fokus peserta didik. Aktivitas ini tidak hanya direncanakan sebelumnya, tetapi juga sering dilakukan secara spontan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan kelas pada saat itu.

Hasil wawancara Guru dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka memberikan respons yang sangat positif terhadap kegiatan *ice breaking*. Mereka menganggap aktivitas ini sebagai bagian yang menyenangkan dari proses pembelajaran yang dapat mengubah suasana kelas dari yang kaku dan tegang menjadi lebih santai dan menyenangkan. Seperti yang disampaikan oleh salah Zidan sebagai participant dalam memperoleh data dalam penelitian ini, *ice breaking* membantu mereka lebih rileks dan siap menerima materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung.

Ibu Murniati memberikan ulasan yang sangat positif terkait dengan efektivitas teknik *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Menurutnya, teknik ini sangat efektif karena membantu peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Dia juga mencatat bahwa keterlibatan peserta

didik meningkat dan suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, terutama dalam hal partisipasi dan kerja sama.

Untuk guru yang ingin mencoba teknik *ice breaking*, Ibu Murniati memberikan saran yang berharga. Pertama, jangan takut untuk mencoba, karena eksperimen ini bisa membawa hasil yang positif. Kedua, mulailah dengan kegiatan sederhana dan perhatikan respons peserta didik. Ketiga, dengarkan masukan dari peserta didik karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Terakhir, yang tak kalah pentingnya, sesuaikan kegiatan dengan tujuan pembelajaran untuk memastikan bahwa *ice breaking* tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendukung proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Hasil wawancara dengan Zidan Nur Kadri menggambarkan dampak positif yang signifikan dari penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: **Peningkatan Semangat Belajar**, peserta didik diwakili oleh zidan mencatat perbedaan yang cukup besar dalam semangat belajar sebelum dan sesudah melakukan *ice breaking*. Sebelum *ice breaking*, peserta didik mungkin merasa jenuh dan sulit fokus, tetapi setelah melakukan *ice breaking*, mereka menjadi lebih bersemangat dan termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* efektif dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik. **Pilihan Aktivitas Ice Breaking yang Disukai**: rata-rata peserta didik menyukai aktivitas nyanyian bersama dan permainan ringan karena membuat suasana kelas menjadi lebih kompak dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa pemilihan aktivitas *ice breaking* yang sesuai dengan minat dan preferensi peserta didik dapat meningkatkan efektivitasnya dalam membangkitkan semangat belajar dan mempererat hubungan antara peserta didik. **Peningkatan Hubungan dengan Guru dan Teman Sekelas**: *Ice breaking* tidak hanya meningkatkan semangat belajar peserta didik tetapi juga memperbaiki hubungan antara peserta didik dan guru serta antar peserta didik. Peserta didik merasa lebih dekat dengan guru dan teman-temannya karena aktivitas *ice breaking* menunjukkan sisi yang lebih santai dan menyenangkan dari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan mendukung. **Memudahkan Pemahaman Materi Pelajaran**: Peserta didik juga mengamati bahwa *ice breaking* membantu mereka lebih siap menerima materi pelajaran. Dengan semangat dan fokus yang meningkat setelah *ice breaking*, peserta didik lebih mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat menjadi pendukung yang efektif dalam proses pembelajaran dengan mempersiapkan peserta didik secara mental untuk menerima materi pelajaran. **Harapan untuk Penggunaan Ice Breaking yang Berkelanjutan**: Peserta didik mengungkapkan harapannya bahwa *ice breaking* tetap digunakan di kelas karena sangat membantu dalam belajar. Ini menegaskan pentingnya kontinuitas dalam penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran untuk mempertahankan dampak positifnya terhadap semangat belajar dan hubungan antara peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat yang signifikan. *Ice breaking* tidak hanya meningkatkan semangat belajar dan konsentrasi peserta didik tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa *ice breaking* adalah alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, positif, dan produktif.

## **2. Pembahasan Penelitian**

Penggunaan *ice breaking* dalam konteks penelitian ini terbukti sebagai strategi yang sangat relevan dan bermanfaat. *Ice breaking* tidak hanya membantu mengatasi kebosanan atau kelelahan peserta didik tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan berbagai jenis *ice breaking*, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi peserta didik serta menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan peserta didik.

Guru di Kelas XII IPA Sekolah Menengah Atas berhasil menerapkan *ice breaking* dengan efektif, memperhatikan kondisi peserta didik secara cermat. Ketika peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan, kelelahan, atau kehilangan fokus, guru menggunakan aktivitas *ice breaking* yang bervariasi, baik yang direncanakan maupun spontan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi kelas dan kebutuhan peserta didik, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif.

Respon positif dari peserta didik terhadap *ice breaking* menunjukkan bahwa mereka menganggap kegiatan ini sebagai bagian yang menyenangkan dari proses pembelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya memperhatikan aspek non-akademis dalam pembelajaran, seperti suasana kelas yang nyaman dan interaksi sosial yang positif, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadai bagi perkembangan peserta

didik secara menyeluruh. Suasana kelas yang menyenangkan dan interaksi sosial yang positif adalah elemen penting yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (Hasil wawancara 3 Januari 2024)

*Ice breaking* juga membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik merasa lebih terlibat, mereka cenderung lebih fokus dan termotivasi untuk belajar. *Ice breaking* dapat membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan mendukung interaksi antar peserta didik. Ini penting karena interaksi yang baik antara peserta didik dapat meningkatkan kerjasama dan kolaborasi, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Penggunaan *ice breaking* juga memiliki manfaat lain seperti peningkatan perasaan nyaman dan kepercayaan diri. Peserta didik yang merasa nyaman di kelas cenderung lebih berani untuk berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas kelas lainnya. *Ice breaking* dapat mengurangi kecanggungan atau kekakuan di antara peserta didik, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi atau aktivitas kelas lainnya. Ketika peserta didik merasa lebih percaya diri, mereka lebih cenderung untuk mengekspresikan pendapat atau ide mereka di depan kelas, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

*Ice breaking* juga dapat membantu memperkuat hubungan sosial antara peserta didik. Hubungan sosial yang baik antara peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif. *Ice breaking* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Ini dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati, yang penting untuk kesuksesan di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Peningkatan motivasi belajar juga merupakan salah satu manfaat penting dari penggunaan *ice breaking*. Dengan suasana yang lebih positif dan menyenangkan, peserta didik mungkin merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Motivasi yang tinggi sangat penting untuk keberhasilan akademis peserta didik. Ketika peserta didik termotivasi, mereka lebih cenderung untuk berusaha dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran.

*Ice breaking* juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati adalah keterampilan penting yang dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan. Melalui *ice breaking*, peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka, berkomunikasi dengan efektif, dan memahami perspektif orang lain. Ini adalah keterampilan yang tidak hanya penting di sekolah tetapi juga dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka di masa depan.

Manfaat *ice breaking* juga dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif untuk pembelajaran. Ketika suasana kelas kondusif, peserta didik lebih cenderung untuk fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif juga dapat membantu mengurangi gangguan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru yang berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif dapat membantu peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Penggunaan *ice breaking* yang efektif juga memerlukan keterampilan dan kreativitas dari guru. Guru perlu memilih jenis *ice breaking* yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Guru juga perlu memfasilitasi *ice breaking* dengan cara yang menarik dan menyenangkan untuk memastikan bahwa peserta didik terlibat dan termotivasi. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang dinamika kelas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* efektif dalam meningkatkan semangat belajar dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan aktif setelah mengikuti *ice breaking*. Interaksi antara guru dan peserta didik juga menjadi lebih positif, menyenangkan, dan produktif. Ini menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya meningkatkan semangat belajar peserta didik tetapi juga menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan konsentrasi dalam pembelajaran. (Hasil wawancara 3 Januari 2024)

Beberapa bentuk penerapan *ice breaking* oleh guru Kelas XII IPA Sekolah Menengah Atas termasuk bernyanyi untuk membangkitkan semangat, menggunakan yel-yel dan tepuk tangan sebagai penyemangat, serta permainan konsentrasi seperti tepuk tangan sambil berhitung atau tebak-tebakan untuk melatih konsentrasi dan meningkatkan interaksi antara peserta didik. Ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat disesuaikan dengan berbagai situasi dan kebutuhan pembelajaran, membuatnya menjadi alat yang fleksibel dan efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* dalam konteks pembelajaran di kelas XII IPA Sekolah Menengah Atas telah membawa manfaat yang signifikan. Kontribusi *ice breaking*

tidak hanya terbatas pada peningkatan keterlibatan peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan sosial, serta memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman. Berbagai artikel penelitian telah menyoroti pentingnya interaksi langsung antara peserta didik dengan materi pembelajaran, serta antara peserta didik satu sama lain dan dengan guru, untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. *Ice breaking* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung, yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pendidikan. Selain itu, teori psikologi mengenai motivasi juga mendukung temuan ini. *Ice breaking* membantu menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik di kelas, yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar. Teori tentang keterlibatan peserta didik juga relevan, di mana *ice breaking* berperan dalam meningkatkan keterlibatan afektif, kognitif, dan perilaku peserta didik dalam pembelajaran.

Sementara itu, dalam konteks pengembangan keterampilan sosial, teori sosial-kognitif menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* memberikan platform bagi peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun hubungan sosial yang positif, yang sesuai dengan teori tersebut. Dalam memilih dan merencanakan *ice breaking*, guru perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip desain pembelajaran yang efektif, seperti diferensiasi, keberagaman, dan relevansi. Hal ini sejalan dengan literatur penelitian yang menekankan pentingnya merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat penguasaan peserta didik.

Selain itu, artikel penelitian yang menyoroti efektivitas *ice breaking* dalam meningkatkan konsentrasi dan interaksi peserta didik dapat menjadi landasan teoritis tambahan. Menyelaraskan temuan wawancara dengan bukti empiris dari penelitian terkait dapat memperkuat kesimpulan dan implikasi dari temuan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil wawancara tersebut memberikan bukti empiris yang kuat tentang penerapan *ice breaking* ini memiliki pengaruh yang kuat karena mampu mengubah suasana kelas secara drastis yang awalnya kelas membosankan menjadi kelas yang aktif berinteraksi dan dari hasil wawancara di atas mengatakan bahwa *ice breaking* yang diberikan tentunya relevan dengan tujuan pembelajaran yang menjadi kebaruan dalam penerapan *ice breaking*, yang sesuai dengan teori-teori dan penelitian terkait dalam bidang pendidikan dan psikologi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ice breaking* sebagai strategi dalam proses pembelajaran di Kelas XII IPA Sekolah Menengah Atas dan dampaknya terhadap situasi kelas yang mungkin mengalami gangguan atau kehilangan semangat. Berikut adalah uraian lebih spesifik terkait pembahasan dapat disimpulkan: (1) Tujuan Penggunaan *Ice Breaking*: Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan *ice breaking* dapat membantu guru dalam mengatasi situasi di mana peserta didik menjadi gaduh atau kehilangan semangat dalam proses pembelajaran. Fokusnya adalah pada transformasi suasana kelas dari kaku, tegang, membosankan, kurang bersemangat, dan monoton menjadi aktif, santai, bersemangat, dan kondusif melalui penerapan *ice breaking*. (2) Dampak Positif *Ice Breaking*: Penelitian menyoroti dampak positif *ice breaking* dalam meredakan suasana kelas yang gaduh dan membantu peserta didik agar lebih terkendali. Guru menggunakan *ice breaking* untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. (3) Meningkatkan Minat Belajar, Semangat, dan Fokus: Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* memberikan dampak positif terhadap minat belajar, semangat, serta fokus dan konsentrasi peserta didik dalam belajar. Guru menggunakan *ice breaking* untuk membangkitkan kembali semangat peserta didik yang mulai merosot. (4) Rekomendasi untuk Penggunaan *Ice Breaking*: Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru secara konsisten mengintegrasikan *ice breaking* ke dalam rencana pembelajaran mereka. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi belajar peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Dengan demikian disimpulkan mengenai menyoroti pentingnya penggunaan *ice breaking* sebagai strategi dalam proses pembelajaran untuk mengatasi situasi kelas yang mungkin mengalami gangguan atau kehilangan semangat, serta dampak positifnya terhadap minat belajar, semangat, dan fokus peserta didik. Sebagai saran untuk peneliti berikutnya agar lebih mengkaji variasi *ice breaking* dan bagaimana mengintegrasikan *ice breaking* dengan teknologi Pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, M. S., Susanti, R. A., & Jannah, Q. (2021). The Effectiveness of *Ice Breaking* to Increase Students' Motivation in Learning English. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v3i1.2256>
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Dwi, M., & Firdaus, A. (2024). Penerapan *Ice Breaking* Sebagai Efektivitas Belajar Mengajar pada Peserta didik Kelas II di SD Negeri 02 Bintaro Hindun Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 4(1), 186–193. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1075>
- Famuji, T., & Sunarti, S. (2022). Literature Review Gaya Belajar untuk Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 591–595. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.345>
- Farwati, D. Z., Rahmah, M., & Sutisna, E. (n.d.). *the Application of Ice Breaking Activities in Teaching*.
- Kadek Bagus Rusman. (2022). Implementation and Benefits of Learning through *Ice Breaking*. *International Linguistics and TESOL Journal*, 1(1), 3.
- Koyan, P. D. I. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin, March*, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAJ&hl=en>
- Muhamad, Fauzi. *Pengantar Pengalaman Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Cet.1.Palembang: UIN Raden Fatah Press,2023).
- Saharuddin. (2021). MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN INOVATIF. *Dahzain Nur*, 11(1),12–27.<http://e-journal.staiyapistakalar.ac.id/index.php/DahzainNur/article/view/19/18>
- Sari, U. A., Fauziyah, N., Khozi, A., Azizah, I. N., & Al-Fidyah, U. F. (2021). Improving the Students' Learning Concentration Through *Ice Breaking*. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 614–619. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.089>
- Seknun, M. F. (2015). Strategi Pembelajaran. *Biosel: Biology Science and Education*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>
- Sukmawati, H. (2013). Tripusat Pendidikan. *Jurnal Pilar*, 2(2), 175–194.<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/458>
- Sulastri, U. (2014). Tips & Trik Ciptakan “WOW” di Sekolah. Luxima.

**Syafriwana**

*Pengaruh Penerapan Teknik Ice Breaking Terhadap Pembelajaran Peserta Didik Kelas XII Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Takalar*

Sunarto. (2017). *Ice Breaker* dalam Pembelajaran Aktif. Yuma Pustaka

Saputra, Miswar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zainin, 2021).

Verdinandus Lelu Ngono, & Taufik Hidayat, W. (2019). Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, 628638. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/prosidingppsa/article/view/3093>